BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecacingan merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama di Indonesia, terutama pada anak-anak dan masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Hal ini dapat menyebabkan penurunan kesehatan, gizi, kecerdasan, dan produktivitas pada individu yang terinfeksi (Darmadi & Dikna, 2022). Cacingan di sebabkan sejumlah cacing usus yang ditularkan melalui tanah disebut Soil-Transmitted Helminths (STH), seperti cacing gelang, cacing tambang, dan cacing cambuk. Manusia terinfeksi melalui tanah, makanan, atau langsung melalui kulit (cacing tambang). Infeksi ini juga dapat terjadi melalui telur cacing yang terbawa di kuku.
(Andini & UTOMO, 2018).

Soil Transmited Helminth (STH) merupakan nematoda usus parasit yang menyerang usus manusia dapat berpindah melalui interaksi dengan larva yang berkembang di tanah, contohnya dengan memakan sayuran mentah yang terinfeksi telur atau larva STH (Dian Fitriani, 2022). Penyebaran penyakit ascariasis juga dapat terjadi ketika tangan yang terpapar kotoran yang mengandung telur cacing menyentuh makanan atau minuman yang akan dikonsumsi dan akhirnya tertelan, oleh karena itu penyebaran penyakit ascariasis erat kaitannya dengan kebersihan diri, dan kepatuhan masyarakat dalam mengonsumsi obat cacing. Salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh (Munasari, 2018).

Mengungkapkan bahwa hasil pemeriksaan mikroskopis terhadap daun kemangi dan kangkung yang diperoleh dari Pasar Krian menunjukkan adanya kontaminasi dari telur nematoda usus, yaitu cacing gelang dan cacing cambuk, yang paling banyak ditemukan adalah telur cacing gelang. Juga disebutkan bahwa terdapat kontaminasi telur cacing STH pada kubis dan selada, hal ini di sebabkan oleh media tanam sayuran tersebut yang tidak tepat, penggunaan kotoran hewan sebagai pupuk organik, kontak langsung dengan tanaman dalam jumlah besar, daun sayur saat menyiram tanaman tanah dan sumber air yang digunakan juga dapat menyebabkan pencemaran.

Diagnosis penyakit *ascariasis* dipastikan dengan pemeriksaan feses dalam air di laboratorium atau dengan pemeriksaan tanah, air dan makanan yang terkontaminasi telur *Ascaris lumbricoides* dengan menggunakan metode konsentrasi (Hutauruk et al., 2024). Hasil penapisan langsung dan tidak langsung telur Ascaris yang di budidayakan suhu optimal 14,9 hingga 330 °C selama 181 hari atau inkubasi pada suhu 80 °C selama 8 hari menunjukkan adanya perbedaan karakteristik produk yang signifikan, sehingga dapat diukur kualitasnya. Kekhususan dan ketersedian kebutuhan penyimpanan produk *Ascaris lumbricoides* patut diperhatikan (Aryani, 2021).

Infeksi cacing adalah salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama di dunia. Sanitasi merupakan salah satu faktor resiko terjadinya kecacingan *Ascaris lumbricoides* seperti pemakaian jamban yang tidak layak akan menimbulkan pencemaran pada tanah dengan tinja di sekitar halaman

rumah, ketersediaan tempat pembuangan sampah dan ketersediaan air bersih (Kartini et al., 2017).

Prevalensi infeksi cacing di seluruh dunia, menurut data WHO tahun 2020, menunjukkan bahwa lebih dari 1,5 miliar orang, atau sekitar 24% populasi dunia, terinfeksi cacing yang ditularkan melalui tanah. Infeksi ini tersebar luas, terutama di wilayah tropis dan subtropis, dengan konsentrasi tertinggi di Afrika sub-Sahara, Amerika, Tiongkok, dan Asia Timur. Sekitar 267 juta anak prasekolah dan lebih dari 568 juta anak usia sekolah tinggal di daerah di mana parasit ini tersebar luas, dan mereka memerlukan perawatan serta langkah-langkah pencegahan. Angka infeksi cacing di beberapa wilayah Indonesia masih tergolong tinggi, berkisar antara 60 hingga 90%, khususnya di kalangan anak-anak sekolah dasar dan masyarakat dengan status ekonomi rendah yang memiliki akses sanitasi terbatas. Survei di 10 provinsi menunjukkan bahwa Nusa Tenggara Barat (83,6%) dan Sumatera Barat (82,3%) adalah daerah dengan angka infeksi cacing yang tinggi, dengan rincian prevalensi *Ascaris lumbricoides* sebesar 17,75%, sementara angka prevalensi nasional infeksi cacing di Indonesia mencapai 28,12 %. Prevalensi infeksi cacing di berbagai wilayah di Indonesia tetap tinggi, mencapai antara 60 hingga 90%, terutama di kalangan anak-anak sekolah dasar dan kelompok masyarakat dengan keterbatasan ekonomi serta sanitasi. Berdasarkan laporan survei yang dilakukan di 10 provinsi, daerah dengan tingkat infeksi cacing tertinggi adalah Nusa Tenggara Barat sebesar 83,6% dan Sumatera Barat sebesar 82,3%. Rincian prevalensi cacing Ascaris lumbricoides menunjukkan

angka 17,75%, sedangkan prevalensi infeksi cacing secara nasional di Indonesia adalah 28,12%. Menurut Helmi (2000) pada siswa sekolah dasar di daerah transmigrasi di Bengkulu prevelensi cacingan *ascaris lumbricoides* 65%. Agar masalah di atas dapat di cegah maka sangat perlu dilakukan upaya pencegahan infeksi *ascaris* pada anak anak memerlukan pendekatan yang komprehensif, termasuk pendidikan tentang kebersihan, penyediaan akses terhadap fasilitas sanitasi yang baik, dan program deworming secara teratur, dan melakukan program pengobatan kecacingan untuk anak sekolah dengan berupa pemberian obat cacing 2 kali/tahun, intervensi ini penting untuk mengurangi beban penyakit dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak, faktor-faktor yang dapat menyebabkan infeksi antara lain kurangnya kebersihan dan sanitasi yang memadai, seperti berjalan tanpa alas kaki, tidak mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar dan sebelum makan, serta kondisi ekonomi yang buruk. Penularan dapat terjadi melalui kontak dengan tanah yang terinfeksi telur cacing atau melalui konsumsi makanan yang terkontaminasi, (Lydia Lestari, 2022).

Infeksi ini tidak dapat dipungkiri bahwa hal ini juga dapat dialami oleh orang dewasa hingga lanjut usia, meskipun penyakit ini jarang berakhir dengan kematian, tetapi dapat mengurangi kualitas sumber daya manusia jika dibiarkan dalam waktu yang lama. Desa Talang Curup terletak di Kecamatan Kerkap, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu, Indonesia. Berdasarkan data tahun 2010, desa ini memiliki jumlah penduduk sebesar 383 jiwa. Kecamatan Kerkap sendiri memiliki luas wilayah 162,41 km2 dan

terdiri dari 17 desa dan 1 kelurahan, dengan jumlah penduduk sebesar 35.651 jiwa 2, di desa ini juga terdapat banyak anak kecil yang masih berusia 3- 6 tahun. Tingginya khasus kececingan atau *ascariasis* yang sering terjadi di masyarakat hal inilah yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap gambar tersebut. Cacing *Ascaris lumbricoides* pada anak usia 3-6 tahun di desa Talang Curup.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian untuk mengetahui bagaimana "Gambaran Telur Cacing Ascaris Lumbricoides Pada Anak Usia 3-6 Tahun Di Desa Talang Curup".

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
   a. Diketahui gambaran telur cacing *ascaris lumbricoides* pada anak usia 3-6 tahun di desa Talang Curup.
2. Tujuan Khusus
   a. Diketahui distribusi anak yang terinfeksi telur cacing di desa Talang Curup.
   b. Diketahui distribusi frekuensi jenis kelamin pada anak usia 3-6 tahun di desa Talang Curup.
   c. Diketahui distribusi frekuensi Usia anak 3-6 tahun di desa Talang Curup.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

   Memberi informasi dan menyadari kesadaran orang tua dimasyarakat untuk memperhatikan anak-anaknya agar tidak lupa mencuci tangan sebelum makan dan setelah bermain.

2. Bagi Instituti

   Sebagai bahan informasi dan referensi baca untuk mahasiswa Poltekkes Kemenkes Bengkulu terutama mahasiswa Analis Kesehatan.

3. Bagi peneliti lain sebagai bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan acuan tentang gambaran telur cacing Ascaris lumbricoides pada anak usia 3-6 tahun.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitiam	Nama Penelitian	Jenis dan Variabel Penelitian	Lokasi dan Tahun	Hasil
1	Gambaran Telur Cacing gelang Ascaris lumbricoides pada usia 0-75 tahun	Dewi S Hutauruk	Jenis : Deskriptif Variabel : Telur Cacing Ascaris	Di rumah sakit Efania Pematangsiantar Tahun 2023	Di dapatkan Pada usia 0-75 tahun yaitu banyak dialami laki-laki yaitu 36 orang (55,38%)
2	Gambaran Kejadian Ascaris lumbricoides pada siswa di SDN juku eja pagatan kabupaten tanah bumbu tahun 2018	Muhammad Ramadhani	Jenis : Deskrptif Variabel : Kejadian Ascaris lumbricoides	SDN Juku Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2018	Ditemukan Ascaris 13,1% 22,8% Trichuris trichura, dan 3 atau 2,6% anak terinfeksi jenis cestoda
3	Identifikasi Telur Cacing Ascaris lumbricoides pada Feses Balita di wilayah kerja Puskesmas Ponre	Andi Harmawati Novriani HS Harma	Jenis : Deskriptif Variabel: Identifikasi Telur Cacing Ascaris lumbricoides	Laboratorium STIkes Panrita Husada Bulukumba Tahun 2024	Jumlah yang positif sebanyak 12 sampel dari 20 sampel